

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.

Mengkaji karya sastra akan membantu kita menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman-pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatifnya, dan memberikan cara-cara memahami segenap jenis kegiatan sosial kemasyarakatan, serta maksud yang terkandung di dalam kegiatan-kegiatan tersebut, baik kegiatan masyarakat kita sendiri maupun masyarakat lain.

Ketika membaca karya sastra baik hikayat, cerpen, novel, drama, maupun puisi, secara otomatis akan menerobos lingkungan ruang dan waktu yang ada di sekitar kita. Karya-karya fiksi dan puisi yang diagungkan sebagai karya sastra (*literer*) adalah karya-karya yang berhasil membangunkan manusia atas rasa empati dengan tokoh-tokoh dalam karya tersebut (Al-Ma'ruf, 2010:2). Karya sastra mampu membuat pembaca memahami perjuangan para tokohnya, turut merasakan apa yang terjadi baik keadaan gembira maupun sedih. Dalam proses penghayatan terhadap karya sastra

dibutuhkan adanya imajinasi. Kemampuan untuk memproyeksikan daya imajinasi dapat diterapkan dengan pengalaman orang lain karena hal tersebut dapat memupuk kesadaran kita akan adanya persamaan dalam pengalaman dan aspirasi setiap manusia.

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Menurut Endaswara (2003:119) reaksi atau tanggapan dapat bersifat positif atau negatif. Reaksi akan bersifat positif apabila pembaca memberikan tindakan dan sikap pada karya sastra dengan perasaan senang, bangga, dan sebagainya. Reaksi yang bersifat negatif tidak akan memberikan tanggapan sikap yang membangun bagi perkembangan karya sastra.

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial dan karya yang ditulis oleh pengarang pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma serta adat istiadat pada saat pengarang menghasilkan karya tersebut. Menurut Fananie (2000:194) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. Ketiga, model yang dipakai karya sastra sebagai manifestasi dari kondisi sosial. Sebuah karya sastra dapat berupa informasi

mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kesusastraan Indonesia banyak melahirkan karya sastra yang bersifat memberi gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara kronologis, dalam hal ini unsur pembangun karya sastra itu sendiri khususnya novel. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah totalitas. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2009:22) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Novel tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan, di antaranya yaitu dari segi isi dan kelebihan yang dimiliki oleh pengarang. Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye menceritakan tentang kasih sayang dalam sebuah keluarga yaitu pengorbanan seorang kakak dalam memperbaiki perekonomian keluarganya setelah ayahnya meninggal.

Kelebihan yang dimiliki pengarang (Tere Liye) di dalam karyanya yaitu cerita yang menarik serta mengungkapkan setiap kejadian secara kronologis sehingga masalah-masalah dalam novel tersebut menarik untuk dikaji. Selain itu, pengarang (Tere Liye) berhasil menggambarkan kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas, dan rasa syukur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.”

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang ingin dibahas.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye?
2. Bagaimana aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendiskripsikan struktur yang membangun novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye,
2. mendiskripsikan aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.
3. mendiskripsikan implementasi hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi kepada pembaca dalam memahami karya sastra khususnya novel.
- b. Sebagai bahan pembandingan peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap suatu karya sastra.
- c. Memberikan alternatif dalam mengapresiasi karya sastra sekaligus sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah-sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah khasanah penelitian kepada pembaca tentang pengetahuan kesusastraan dalam memahami aspek-aspek sosial novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.
- b. Mengambil nilai positif atau hikmah dari novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.
- c. Memberi dorongan atau motivasi kepada peneliti selanjutnya dalam bidang sosiologi sastra dalam karya sastra.

E. Landasan Teori

1. Kajian Teori

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori yang mendukung pembahasan nanti sebagai landasan pokok dalam pengkajian. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang novel dan unsur-unsurnya, pendekatan struktural, tinjauan sosiologi sastra, dan aspek sosial.

a. Novel

1) Hakikat Novel

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail Stanton (2007:90). Ciri khas novel yaitu pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan pada skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Nugiyantoro (2009:4) mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem instrinsiknya, seperti peristiwa, *plot*, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan

yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka.

2) Unsur-unsur Novel

Stanton (2007:22-46) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Dalam sebuah cerita, fakta meliputi karakter (tokoh cerita), *plot*, dan *setting*. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain, sedangkan sarana sastra terdiri dari sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembentuk novel (struktur novel) meliputi meliputi tema, fakta cerita (tokoh, alur, latar), dan sarana sastra (sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), tetapi dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji tema dan fakta cerita karena unsur tersebut memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

a) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia Stanton (2007:36). Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami

manusia seperti cerita, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan usia tua. Tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak tepat diterapkan untuk cerita-cerita yang mengolah emosi karakter-karakturnya. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra.

b) Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007:22).

(1) Tokoh

Abrams (dalam Wahyuningtyas, 2011:3) memaparkan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai

pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Wahyuningtyas (2011:3) menyatakan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

(a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

(b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

(2) Alur (*plot*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain

dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007:26).

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149-150) membedakan tahapan *plot* menjadi lima bagian, seperti berikut.

(a) Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.

(b) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

(c) Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.

(d) Tahap *climax* (klimaks)

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.

(e) Tahap *denouement* (penyelesaian)

Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Nurdiyantoro (2009:6) juga membagi alur atau *plot* berdasarkan kriteria urutan waktunya, sebagai berikut.

(a) *Plot lurus (plot maju atau plot progresif)*

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

(b) *Plot sorot balik (plot flash back atau plot regresif)*

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).

(c) *Plot campuran*

Plot ini peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*.

(3) *Latar (setting)*

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Latar hendaknya mendapat porsi pengamatan yang lebih intens menjelang dimulainya pembacaan kedua. Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter.

Nurdiyantoro (2009:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, seperti berikut.

- (a) Latar tempat (menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- (b) Latar waktu (menyaran pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya tahun, musim, hari, dan jam).
- (c) Latar sosial (menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa latar (*setting*) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

b. Teori Struktural

Pendekatan terhadap karya sastra ada empat, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif (Abrams dalam Wahyuningtyas, 2011:1). Teori struktural termasuk dalam pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai makhluk yang berdiri sendiri, menganggap bahwa karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam

sekitarnya, baik pembaca bahkan pengarangnya sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra, harus dianalisis strukturnya.

Wahyuningtyas (2011:2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Analisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Misalnya, bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhan, dan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau

yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2009:37).

c. Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2003:1) sosiologi sastra berasal dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama -sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami perubahan makna, *soio/ socius* berarti masyarakat, *logi/ logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu (a) perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra itu diciptakan, (b) perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan (c) model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah (Laurenson dalam Fananie, 2000:132).

Menurut Wellek dan Warren (1993:111), sosiologi sastra memberikan tiga kemungkinan utama dalam analisis, yaitu (a) analisis sosiologi pengarang yaitu mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lainnya menyangkut diri pengarang, (b) analisis karya sastra itu sendiri yaitu mempermasalahkan suatu karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan, dan (c) analisis pembaca yaitu mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini, kajian sosiologi sastra difokuskan pada analisis yang kedua, yaitu analisis karya sastra itu sendiri yang diterapkan pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Novel *Bidadari-Bidadari Surga* tersebut dijadikan penulis untuk mempelajari sastra melalui pendekatan sosiologi sastra karena novel tersebut mengandung realitas kehidupan masyarakat, khususnya rakyat kecil, yang memiliki tuntunan akan sikap hidup yang dianggap masih relevan apabila diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini maupun yang akan datang.

Menurut Ratna (2003:11) tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa sastra tidak berlawanan dengan kenyataan. Lebih lanjut Ratna mengungkapkan bahwa analisis sosiologi sastra memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra,

karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya.

Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan untuk menganalisis segi-segi kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra dimanfaatkan untuk menganalisis kehidupan sosial masyarakat pada karya sastra itu sendiri yaitu novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

d. Aspek Sosial

Menurut Comrie (dalam Djajasudarma, 1999:26) aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Lebih lanjut Soelaeman (2009:11) mengungkapkan makna sosial dipusatkan kepada aksi dan interaksi sosial, serta fenomena sosial yang dihasilkan oleh proses berfikir. Jadi, aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial yang dilihat dari sudut pandang tertentu.

Interaksi sosial menjadi faktor yang paling utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses komunikasi di antara orang-orang untuk saling mempengaruhi perasaan,

pikiran, serta tindakan dan akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan, kemudian dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian (Santosa, 2011:1-6). Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial timbul sebagai akibat dari interaksinya dengan sesama manusia lainnya akibat tingkah lakunya di dalam masyarakat, interaksi tersebut dapat berbentuk akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian.

Soelaiman (2009:6) mengemukakan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya.

Soelaeman (2009:173) membagi aspek sosial berdasarkan bidang sosialnya, sebagai berikut: (a) budaya yaitu kepercayaan, seni, nilai, simbol, norma, moral, politik, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat, (b) lingkungan sosial yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas seperti hubungan sosial, kelas sosial, profesi, kependudukan, kriminalitas, pelacuran, dan sebagainya, dan (c) ekonomi, meliputi

produksi, distribusi, konsumsi, pendapatan, kemiskinan, gaya hidup, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah kebersamaan yang melekat pada individu dengan masyarakat atau yang lebih banyak memperhatikan hubungan antara manusia dalam kehidupan masyarakat dan memusatkan perhatian pada masyarakat.

2. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004:10). Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu penelitian tentang sastra maupun bahasa.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Dani Murtiani (2011) dengan judul “Aspek-aspek Sosial Novel *Macan Kertas* Karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra.” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dani Murtiani (2011) adalah sebagai berikut: hasil penelitian berdasarkan analisis struktural yaitu tema tentang ketidakadilan yang dirasakan oleh para pedagang. Adapun alur yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam

penelitian ini adalah tokoh utama yaitu Fatimah dan tokoh lainnya yaitu, Lutfi, Mbak Laras, Sukoco, Ali, Harti, Slamet, Pak Suhirman, Pak Sudarto, Hermin dan Farid. Latar pada novel *MK* karya Budi Anggoro dibagi tiga bagian yaitu pertama latar tempat, kedua latar waktu, ketiga latar sosial. Amanat yang disampaikan pengarang pada novel ini adalah pentingnya integritas, komitmen, dan militansi yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin.

Hasil penelitian berdasarkan aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *MK* karya Budi Anggoro, ditemukan dua jenis aspek sosial, yaitu (1) faktor ekonomi dan (2) faktor ketidakadilan. Aspek-aspek sosial dari faktor ekonomi yang menonjol meliputi 2 hal, yaitu (1) kemiskinan, (2) pengangguran. Dan faktor ketidakadilan yang menyebabkan masalah ekonomi meliputi lima hal, yaitu (1) ketidakadilan terhadap rakyat miskin, (2) sikap kepemimpinan yang buruk, (3) buruknya sistem birokrasi, (4) legalnya tindakan premanisme, (5) hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan hukum.

Persamaan penelitian Dian Murtiani dengan penelitian ini terletak pada kajian aspek sosial yang terdapat pada novel serta tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra. Sementara perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Jika pada penelitian Dian Murtiani menggunakan sumber data novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro,

sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Destri Rikhanah (2011) dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil analisis struktural novel *Negeri 5 Menara* dapat diperoleh tema novel adalah *man jadda wajada* barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Alur novel *Negeri 5 Menara*, yaitu alur *flash back*. Latar tempat novel *Negeri 5 Menara* adalah di Pondok Madani Jawa Timur. Penceritaan aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* berlangsung pada tahun 1980-an sampai 2003.

Analisis aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, menyimpulkan bahwa aspek sosial yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* sebagai berikut: (1) kemiskinan. Keadaan ekonomi keluarga Alif yang ibunya seorang guru sukarela, (2) kasih sayang kepada keluarga. Kasih sayang yang diberikan orang tua Alif sangat kuat, (3) rasa solidaritas. Alif mempunyai banyak sahabat mereka saling tolong menolong bila ada yang mengalami kesulitan, (4) semangat belajar ilmu agama untuk menjadi pemimpin. Di Pondok Madani Alif dan teman-temannya mempunyai tekad untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Persamaan penelitian Destri Rikhanah dengan penelitian ini terletak pada kajian aspek sosial yang terdapat pada novel serta tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra. Sementara perbedaannya

terletak pada sumber data yang digunakan. Jika pada penelitian Destri Rikhanah menggunakan sumber data novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

Siswati Eka Dewi (2010) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Weton Bukan Salah Hari* Karya Dianing Widya Yudhistira: Tinjauan Sosiologi Sastra.” Hasil penelitian ini adalah (1) Analisis struktural, meliputi tema, penokohan, latar, alur. Tema dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah kepercayaan terhadap weton membawa dampak negatif bagi masyarakat yang meyakiniinya. Adapun alur yang digunakan dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Mukti, Mak, Bapak, Mbak Sri, dan Mas Beno. Tokoh-tokoh tersebut dianalisis karena mempunyai hubungan yang sangat erat dalam mendukung cerita. Latar tempat dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* terjadi di sebuah desa di kota Batang, Jawa Tengah. Latar waktu dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* terjadi pada tahun 1974-1989. Sementara latar sosial pada novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap weton dan hidup sebagai petani. (2) Analisis aspek sosial dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah kehidupan masyarakat desa berkaitan dengan karakteristik dan fenomena negatif dalam masyarakat desa. Karakteristik masyarakat pedesaan yang tercermin dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* meliputi, kesederhanaan

dalam hidup, suka bekerja keras, Menjunjung tinggi “unggah-ungguh”, memiliki rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi, suka gotong-royong, dan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap hal yang berbau ”klenik”. Fenomena negatif masyarakat desa yang tercermin dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* meliputi konflik dan kontroversi.

Persamaan penelitian Siswati Eka Dewi dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra. Sementara perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Jika pada penelitian Siswati Eka Dewi menggunakan sumber data novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

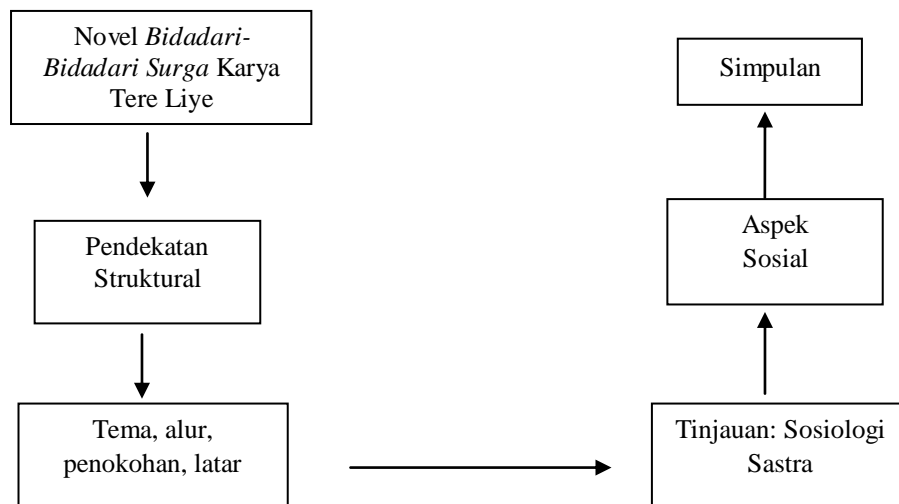
Berdasarkan uraian penelitian yang relevan tersebut, dapat dikemukakan bahwa aspek sosial dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye belum pernah dianalisis secara khusus dengan tinjauan sosiologi sastra. Dengan demikian, orisinalitas penelitian yang dilakukan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Kerangka Pemikiran

Peneliti mengambil judul penelitian “Aspek Sosial dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”, karena peneliti ingin menggali dan memahami lebih dalam lagi terkait dengan struktur yang

membangun dan aspek sosial novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Penelitian ini dikaitkan dengan tinjauan sosiologi sastra, selanjutnya peneliti akan menggali data dengan cara membaca novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, kemudian menganalisis aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

Bagan Kerangka Berpikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moeleong (2007:11) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka, melainkan data berupa kata-kata, kalimat, wacana dan gambar. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah,

keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkap fakta secara lebih mendalam.

Sutopo (2002:111) mengemukakan bahwa strategi dalam penelitian kualitatif ada dua yaitu studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research/ penelitian penjelajahan*). Penelitian yang sifatnya terpancang (*embedded research*), batasan tersebut menjadi semakin tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sama sekali bukan penelitian *grounded* yang bersifat penjelajahan, tetapi sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang (*embedded and case study research*). Sutopo (2002:111) menjelaskan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004:64) mengemukakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra. Objek penelitian ini adalah aspek sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, kalimat, dan wacana dari novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

Di dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

b. Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber bahan atau dokumen yang dikumpulkan atau digunakan sendiri oleh pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digunakan tersebut berlangsung (Arikunto, 2006:64). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, terbitan Republika, tahun 2012, 365 halaman.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan oleh bukan pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung (Arikunto, 2006:64).

Sumber data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian. Beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel dalam internet yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, sedangkan teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Subroto, 2002:28).

Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yaitu sasaran peneliti yang berupa teks novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

5. Keabsahan Data

Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi

penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moeleong, 2007:330).

Menurut Patton (dalam Moeleong, 2007:330-331) ada empat teknik triangulasi data, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara memeriksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan dua strategi (1) pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi peneliti, yakni dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Pengambilan data dilakukan oleh beberapa orang.
- d. Triangulasi teori, yakni melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisa dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data (triangulasi sumber). Triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye menggunakan bermacam-macam sumber atau dokumen untuk menguji data yang sejenis tentang “Aspek Sosial dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.”

6. Teknik Analisis Data

Sebelum penulis membuat penelitian, terlebih dahulu penulis merumuskan langkah-langkah atau teknik untuk menganalisis data yang sudah didapat. Tujuan perumusan ini adalah agar dalam pembuatan penelitian, penulis tidak melakukan penelitian yang tidak relevan dengan rumusan permasalahan yang sudah dibuat sebelumnya. Teknik dilakukan dengan menganalisis data secara urut sesuai kronologis.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data secara dialektika. Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999:20) metode analisis data dialektik adalah menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Sudut pandang dialektika tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak bergerak seperti

garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.

Metode analisis data secara dialektika merupakan penggabungan unsur-unsur yang ada dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan dalam satu kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi struktur yang membangun novel tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dengan menggunakan analisis struktural, yaitu dilakukan dengan cara membaca dan memahami data yang diperoleh. Selanjutnya mengklasifikasikan teks-teks yang terdapat dalam novel tersebut yang mengandung unsur tema, tokoh, alur, dan latar.
- b. Analisis dengan tinjauan sosiologi sastra, yaitu dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya mengklasifikasikan teks-teks yang mengandung aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.
- c. Menganalisis aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan latar belakang sosial pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang.

Bab III memuat analisis struktur novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau *setting*.

Bab IV merupakan bab inti yang akan membahas tentang aspek sosial dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye berdasarkan tinjauan sosiologi sastra.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran, dan bagian terakhir skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran.